Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 7, August 2026, P. 413-420 -
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24241834

Penerapan Model *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VII MTs Alkhairaat Sidue

Implementing Problem-Based Learning to Improve Students' Critical Thinking Skills in Fiqh Lessons among Grade VII Students of MTs Alkhairaat Sidue.

Arpin
Mts. Alkhairaat Sindue
Email: arpinsag128@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Fikih, khususnya materi salat jamak dan qasar. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas VII MTs Alkhairaat Sidue. Data dikumpulkan melalui tes atau penilaian kemampuan berpikir kritis, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) ditetapkan sebesar 85, sedangkan target ketuntasan klasikal adalah 85%. Hasil simulasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model PBL. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mencapai 76,8 dengan ketuntasan klasikal sebesar 54,55% atau 12 dari 22 siswa. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 88,6 dengan ketuntasan klasikal sebesar 90,91% atau 20 siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah berpotensi mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan alasan berdasarkan konsep Fikih, menentukan solusi, dan menarik kesimpulan.
Kata kunci: *Problem-Based Learning, berpikir kritis, pembelajaran Fikih, salat jamak dan qasar, penelitian tindakan kelas.*

Abstract

This study aims to improve students' critical thinking skills through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Fiqh lessons, particularly on the topic of combining and shortening prayers (jamak and qasar). The study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. The participants were 22 seventh-grade students of MTs Alkhairaat Sidue. Data were collected through critical thinking assessments, field notes, and documentation. The data were analyzed qualitatively and quantitatively by calculating the students' mean scores and learning mastery percentages. The minimum mastery criterion was set at 85, while the required classical mastery level was 85%. The simulated findings indicate an improvement in students' critical thinking skills following the implementation of PBL. In Cycle I, the students achieved a mean score of 76.8, with a classical mastery rate of 54.55%, representing 12 out of 22 students. After instructional improvements were made in Cycle II, the mean score increased to 88.6, while classical mastery reached 90.91%, representing 20 students. This improvement suggests that problem-based learning can encourage students to identify problems, analyze relevant information, provide explanations based on Fiqh concepts, determine appropriate solutions, and draw logical conclusions.
Keywords: *Problem-Based Learning, critical thinking skills, Fiqh learning, combining and shortening prayers, classroom action research.*

Article Info:
Received date: 05 August 2026 Revised date: 15 August 2026 Accepted date: 25 August 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir yang diperlukan untuk memahami dan menghadapi berbagai

persoalan dalam kehidupan. Salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menghubungkan berbagai fakta, mempertimbangkan alasan, serta menarik kesimpulan secara logis. Dalam pembelajaran, berpikir kritis juga membantu siswa agar tidak hanya menerima informasi dari guru atau buku pelajaran, tetapi mampu memahami, mempertanyakan, dan menilai informasi tersebut berdasarkan alasan yang tepat.

Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting karena pembelajaran pada abad ke-21 menuntut siswa untuk aktif, mandiri, dan mampu menyelesaikan masalah. Loyens et al. (2023) menjelaskan bahwa lingkungan pembelajaran berbasis masalah dan proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, melalui kegiatan pemecahan masalah dan kolaborasi. Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang agar siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam menganalisis persoalan, mencari informasi, menyampaikan pendapat, dan mengevaluasi solusi yang ditemukan.

Kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis juga relevan dalam pembelajaran Fikih. Fikih merupakan mata pelajaran yang membahas ketentuan hukum Islam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia berdasarkan sumber dan prinsip hukum Islam. Materi Fikih tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep dan hafalan ketentuan hukum, tetapi juga membutuhkan kemampuan memahami alasan, mengidentifikasi situasi, serta menerapkan ketentuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika mempelajari materi bersuci, salat, puasa, atau muamalah, siswa dapat dihadapkan pada situasi tertentu yang membutuhkan pemahaman terhadap ketentuan Fikih sebelum menentukan tindakan yang tepat.

Oleh karena itu, pembelajaran Fikih sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi dan kemampuan mengingat definisi atau ketentuan hukum. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengkaji persoalan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar membedakan fakta dan pendapat, memahami alasan suatu ketentuan, menghubungkan materi dengan situasi nyata, serta menyampaikan kesimpulan berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Proses pembelajaran seperti ini diharapkan dapat membantu siswa memahami Fikih secara lebih bermakna dan tidak terbatas pada kegiatan menghafal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah Problem-Based Learning (PBL). Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik awal kegiatan belajar. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran, kemudian diarahkan untuk memahami masalah, mengumpulkan informasi, mendiskusikan berbagai kemungkinan penyelesaian, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran, memberikan arahan, dan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang benar.

Penerapan PBL memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis karena siswa terlibat langsung dalam proses menganalisis dan menyelesaikan masalah. Loyens et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan proyek memberikan ruang bagi berkembangnya proses berpikir kritis, meskipun hasilnya bergantung pada rancangan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan. Sejalan dengan itu, Indriyani et al. (2025), melalui kajian sistematis terhadap penelitian PBL di Indonesia, melaporkan bahwa penerapan PBL berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis, motivasi, dan hasil belajar. Temuan tersebut memperkuat alasan penggunaan PBL sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir siswa.

Dukungan terhadap penggunaan PBL juga ditemukan dalam penelitian Mustafidah et al. (2022) yang mengkaji penerapan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penelitian tindakan kelas. Selain itu, Hestiningtyas et al. (2021) melaporkan adanya hubungan positif antara

penerapan model PBL dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran ekonomi. Meskipun kedua penelitian tersebut dilakukan dalam konteks mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda, hasilnya memberikan gambaran bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan untuk mendorong siswa atau mahasiswa terlibat dalam proses berpikir yang lebih analitis. Penelitian meta-analisis oleh Yu et al. (2022) juga menunjukkan bahwa intervensi PBL memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis, keterampilan berpikir kritis, dan disposisi berpikir kritis dalam konteks pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, penerapan PBL memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran Fikih yang lebih aktif dan berorientasi pada pemecahan masalah. Namun, keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh kesesuaian masalah dengan materi, kemampuan guru dalam memberikan bimbingan, keterlibatan siswa, dan kualitas diskusi selama pembelajaran. Masalah yang diberikan perlu dekat dengan pengalaman siswa agar mereka dapat memahami konteks persoalan dan menghubungkannya dengan konsep Fikih yang sedang dipelajari. Guru juga perlu memberikan kesempatan yang seimbang kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan alasan atas jawaban yang disampaikan.

Dalam konteks MTs Alkhairaat Sidue, pembelajaran Fikih perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan yang melibatkan analisis dan pemecahan masalah. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk menerapkan model Problem-Based Learning dalam pembelajaran Fikih pada siswa kelas VII yang berjumlah 22 orang. Penelitian dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus. Melalui tahapan tersebut, pelaksanaan pembelajaran dapat dievaluasi dan diperbaiki secara bertahap sesuai dengan kondisi kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Problem-Based Learning pada mata pelajaran Fikih kelas VII MTs Alkhairaat Sidue. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses penerapan PBL dan perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah tindakan pembelajaran dilaksanakan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Fikih yang lebih aktif, kontekstual, dan mendorong siswa untuk memahami materi melalui proses berpikir kritis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fikih. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Hasil refleksi pada siklus pertama digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus kedua.

Penelitian dilaksanakan di MTs Alkhairaat Sidue dengan subjek penelitian sebanyak 22 siswa kelas VII. Materi pembelajaran yang digunakan adalah salat jamak dan qasar. Pemilihan materi ini didasarkan pada karakteristiknya yang memungkinkan siswa menganalisis berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai ketentuan pelaksanaan salat ketika seseorang melakukan perjalanan. Melalui materi tersebut, siswa tidak hanya diharapkan memahami konsep dan ketentuan Fikih, tetapi juga mampu menganalisis permasalahan, menentukan solusi, memberikan alasan, dan mempraktikkan tata cara salat jamak dan qasar secara tepat.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis PBL, skenario permasalahan kontekstual, lembar kerja siswa, serta instrumen pengumpulan data. Permasalahan

disusun berdasarkan situasi nyata, misalnya seseorang yang sedang melakukan perjalanan jauh dan menghadapi keterbatasan waktu untuk melaksanakan salat. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, mendiskusikan ketentuan Fikih, dan menyampaikan alternatif penyelesaian berdasarkan pemahaman mereka.

Pada tahap tindakan, pembelajaran dilaksanakan melalui lima langkah utama PBL, yaitu (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap observasi, data dikumpulkan melalui field notes (catatan lapangan) dan dokumentasi untuk merekam aktivitas siswa, interaksi kelompok, keterlibatan dalam diskusi, serta proses pemecahan masalah. Selain itu, tes perbuatan dan penilaian kinerja digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan melalui praktik salat jamak dan qasar.

Penilaian kemampuan berpikir kritis dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu: (1) kemampuan mengidentifikasi permasalahan, (2) kemampuan menjelaskan informasi dan konsep Fikih yang relevan, (3) kemampuan menganalisis situasi berdasarkan ketentuan salat jamak dan qasar, (4) kemampuan menentukan solusi disertai alasan yang logis, dan (5) kemampuan menarik kesimpulan secara tepat. Sementara itu, penilaian kinerja mencakup ketepatan menentukan jenis salat, memahami ketentuan dan tata cara pelaksanaannya, serta mempraktikkan urutan pelaksanaan dengan benar. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfokus pada keterampilan praktik, tetapi juga pada proses berpikir yang mendasari keputusan siswa.

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data catatan lapangan dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan perubahan aktivitas dan proses pembelajaran. Sementara itu, hasil tes berpikir kritis dan penilaian kinerja dianalisis secara kuantitatif melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Nilai rata-rata dihitung dengan membagi jumlah seluruh nilai siswa dengan jumlah siswa, sedangkan persentase ketuntasan dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{N_t}{N} \times 100\%$$

Keterangan: (P) adalah persentase ketuntasan, (N_t) adalah jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 85, dan (N) adalah jumlah seluruh siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan sebesar 85. Penelitian dinyatakan berhasil apabila kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan dan sekurang-kurangnya 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 85 pada akhir tindakan.

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model Problem-Based Learning (PBL) pada materi salat jamak dan qasar. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa kelas VII MTs Alkhairaat Sidue. Penelitian difokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, memberikan alasan, menentukan solusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan ketentuan Fikih.

Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dimulai dengan memberikan permasalahan kontekstual mengenai seseorang yang sedang melakukan perjalanan jauh dan menghadapi kesulitan melaksanakan salat pada waktunya. Siswa diminta mengidentifikasi masalah, memahami ketentuan salat jamak dan qasar, serta mendiskusikan alternatif penyelesaian dalam kelompok.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai terlibat dalam kegiatan diskusi, tetapi beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan dan memberikan alasan berdasarkan ketentuan Fikih. Sebagian siswa cenderung menunggu penjelasan guru atau mengikuti jawaban teman tanpa memberikan argumentasi sendiri.

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan berpikir kritis, diperoleh data berikut.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus I

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas (≥85)	12	54,55%

Keterangan: Belum tuntas

Dengan demikian, target ketuntasan klasikal sebesar 85% telah terpenuhi pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, tindakan penelitian dihentikan pada siklus kedua.

Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	76,8	88,6
Siswa tuntas	12	20
Siswa belum tuntas	10	2
Ketuntasan klasikal	54,55%	90,91%

Data tersebut memperlihatkan bahwa nilai rata-rata meningkat sebesar 11,8 poin, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 36,36 poin persentase. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga bertambah sebanyak delapan orang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian simulasi ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model Problem-Based Learning dalam pembelajaran Fikih. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata yang berubah dari 76,8 pada siklus I menjadi 88,6 pada siklus II. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 54,55% menjadi 90,91%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan mendorong siswa memahami materi melalui proses analisis.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik PBL yang menempatkan masalah sebagai dasar kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran Fikih, materi salat jamak dan qasar memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dapat diberikan kasus mengenai seseorang yang sedang melakukan perjalanan, kemudian diminta menentukan apakah kondisi tersebut memungkinkan pelaksanaan salat jamak atau qasar berdasarkan ketentuan yang dipelajari. Kegiatan ini mendorong siswa untuk memahami persoalan sebelum menentukan jawaban. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal pengertian dan ketentuan, tetapi juga belajar menerapkan konsep dalam situasi tertentu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pransiska et al. (2024), yang membahas penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Relevansi penelitian tersebut terletak pada penggunaan masalah sebagai konteks pembelajaran agama, sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk menganalisis persoalan dan mengembangkan pemahaman melalui proses diskusi. Dalam penelitian simulasi ini, pendekatan serupa diterapkan pada materi Fikih, khususnya salat jamak dan qasar.

Dukungan yang lebih spesifik juga ditemukan dalam penelitian Purba et al. (2024), yang mengembangkan lembar kerja siswa Fikih berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya penggunaan masalah yang sesuai dengan materi Fikih sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Hal ini mendukung penggunaan kasus kontekstual dalam penelitian ini. Ketika siswa dihadapkan pada situasi yang membutuhkan keputusan berdasarkan ketentuan hukum Islam, mereka perlu mengidentifikasi informasi, memahami aturan, dan memberikan alasan sebelum mengambil kesimpulan.

Perubahan proses pembelajaran juga menjadi salah satu aspek penting dalam menjelaskan peningkatan hasil penelitian. Pada siklus I, beberapa siswa masih bergantung pada penjelasan guru dan belum aktif menyampaikan pendapat. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, siswa diberikan kesempatan lebih luas untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta mempertanggungjawabkan jawaban kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan PBL tidak hanya bergantung pada pemberian masalah, tetapi juga pada kemampuan guru mengelola diskusi dan memberikan bimbingan yang sesuai.

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Budi (2023), yang menggunakan PBL untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fikih. Penelitian tersebut relevan karena memperlihatkan bahwa PBL dapat digunakan dalam pembelajaran Fikih untuk mendorong keterlibatan siswa dalam memahami materi. Namun, perlu dibedakan bahwa hasil belajar secara umum tidak selalu sama dengan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, memberikan alasan, dan menarik kesimpulan sebagai fokus penilaian utama.

Selain itu, penelitian Rohman dan Kusaeri (2021) memberikan landasan penting mengenai penilaian kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Fikih. Penggunaan indikator berpikir kritis diperlukan agar penilaian tidak hanya mengukur kemampuan siswa mengingat materi, tetapi juga menilai proses berpikir ketika menghadapi persoalan. Dalam penelitian ini, kemampuan siswa menentukan jenis salat yang tepat berdasarkan suatu kasus dan menjelaskan alasan pemilihannya menjadi bagian penting dalam penilaian. Dengan demikian, hasil evaluasi diharapkan dapat menggambarkan kemampuan analisis siswa secara lebih terarah.

Penelitian Susilawati dan Supriyatno (2023) juga mendukung penggunaan PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah secara bertahap. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan ketuntasan dari siklus I ke siklus II dapat dipahami sebagai hasil dari perbaikan proses pembelajaran, peningkatan bimbingan guru, dan kesempatan siswa untuk berlatih menganalisis masalah secara lebih terstruktur.

Aspek praktik juga memiliki peran dalam pembelajaran materi salat jamak dan qasar. Setelah memahami permasalahan dan ketentuan Fikih, siswa perlu menunjukkan kemampuan menerapkan pengetahuan melalui praktik. Meskipun demikian, kemampuan praktik harus dibedakan dari kemampuan berpikir kritis. Siswa yang mampu mempraktikkan tata cara salat belum tentu mampu menjelaskan alasan pemilihan jenis salat berdasarkan suatu kasus. Oleh karena itu, penilaian berpikir kritis dan penilaian kinerja praktik sebaiknya dilaporkan secara terpisah.

Secara keseluruhan, hasil simulasi menunjukkan bahwa penerapan PBL berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fikih. Ketuntasan klasikal yang mencapai 90,91% pada siklus II telah melampaui target 85%. Meskipun demikian, dalam penelitian nyata, peningkatan tersebut harus ditafsirkan berdasarkan data observasi dan instrumen penilaian yang benar-benar digunakan. Karena penelitian tindakan kelas tidak menggunakan kelompok pembanding, peningkatan hasil tidak dapat secara mutlak dikaitkan dengan PBL sebagai satu-satunya faktor penyebab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang disimulasikan, penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) menunjukkan potensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih, khususnya materi salat jamak dan qasar di kelas VII MTs Alkhairaat Sidue. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan hasil penilaian selama dua siklus pembelajaran. Pada siklus I, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 76,8 dengan ketuntasan klasikal sebesar 54,55% atau 12 dari 22 siswa. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 88,6 dengan ketuntasan klasikal sebesar 90,91% atau 20 siswa. Dengan demikian, ketuntasan klasikal telah melampaui target keberhasilan sebesar 85%, dengan KKM individual sebesar 85.

Penerapan PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, memberikan alasan berdasarkan ketentuan Fikih, menentukan solusi, dan menarik kesimpulan. Penggunaan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari juga membantu siswa menghubungkan pemahaman konsep dengan penerapannya dalam praktik salat jamak dan qasar.

Secara keseluruhan, PBL dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran Fikih yang mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru disarankan untuk menggunakan permasalahan yang relevan, memberikan bimbingan selama diskusi, dan melakukan penilaian secara terpisah terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan praktik. Hasil ini masih bersifat simulasi dan perlu diuji melalui penelitian dengan data empiris yang sebenarnya.

REFERENSI

Budi, Z. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(5), 3213–3218. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1719

Pransiska, S., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Islamic Religious Education learning and its implications for the critical thinking ability of students of SMAN 1 Rejang Lebong. ISLAMIKA, 6(1), 346–362. https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4355

Purba, R. B., Sinaga, A. I., & Haidir. (2024). The developing a Fiqh student worksheet based on Problem-Based Learning to improving critical thinking skills. JIE: Journal of Islamic Education, 9(1). https://doi.org/10.35723/jie.v9i1.395

Rohman, F., & Kusaeri, K. (2021). Penilaian kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Fikih dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA). EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 19(3), 333–345. https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.874

Susilawati, S., & Supriyatno, T. (2023). Problem-Based Learning model in improving critical thinking ability of elementary school students. Advances in Mobile Learning Educational Research, 3(1), 638–647. https://doi.org/10.25082/AMLER.2023.01.013

Anggraeni, D. M., Prahani, B. K., Suprapto, N., Shofiyah, N., & Jatmiko, B. (2023). Systematic review of problem-based learning research in fostering critical thinking skills. Thinking Skills and Creativity, 49, 101334. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101334

Hestiningtyas, W., Rizal, Y., & Rahmawati, F. (2021). Problem based learning model analysis in improving student's critical thinking ability. Economic Education Analysis Journal, 10(3), 543–553. https://doi.org/10.15294/eeaj.v10i3.50682

Indriyani, H. K., Purwaningsih, D., & Khaokhajorn, W. (2025). The effects of problem-based learning on critical thinking, motivation, and learning outcomes in Indonesia: A systematic review. Jurnal Pendidikan MIPA, 26(3), 1750–1777. https://doi.org/10.23960/jpmipa.v26i3.pp1750-1777

Mustafidah, N. M., Susandi, A., Huda, N., Hayati, N., & Susanto, A. (2022). The use of problem-based learning methods to improve student's critical thinking skills. Conciencia, 22(2). https://doi.org/10.19109/conciencia.v22i2.14305

Loyens, S. M. M., van Meerten, J. E., Schaap, L., & Wijnia, L. (2023). Situating higher-order, critical, and critical-analytic thinking in problem- and project-based learning environments: A systematic review. Educational Psychology Review, 35, Article 39. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09757-x